

Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa SMP pada Materi Ragam Hias Dengan dengan Metode Demonstrasi

Yetti Asna

SMP Negeri 1 Pasir Penyau, Indragiri Hulu, Riau

e-mail: yettiasna15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Seni Budaya dengan subyek penelitian sebanyak 29 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi selama kegiatan pembelajaran, hasil tes tulis dan hasil uji produk (unjuk kerja). Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran Ragam Hias dengan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran sebesar 48,4% (dari ketuntasan awal 48,3 % menjadi 96,7%) dan peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 12 (dari 69 menjadi 81 2) Tingkat aktifitas siswa dalam pembelajaran ragam hias dengan penerapan metode demonstrasi pada kategori sangat baik dan Tingkat kinerja guru dalam pembelajaran Ragam Hias dengan penerapan metode demonstrasi pada kegiatan awal, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi), dan kegiatan akhir pembelajaran mencapai keoptimalan sebesar 83 %.

Kata kunci: Metode Demonstrasi; Ragam Hias; Hasil Belajar

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of cultural arts with 29 students as research subjects. The data collection technique was carried out by means of observation during learning activities, written test results and product test results (performance). The results showed: 1) There was an increase in the completeness of student learning outcomes in Decorative Variety learning with the application of the demonstration method in learning by 48.4% (from 48.3% initial completeness to 96.7%) and an increase in the class average score of 12 (from 69 to 81 2) The level of student activity in learning decorative styles by applying the demonstration method in the very good category and the level of teacher performance in learning Ornamental Variety by applying the demonstration method in initial activities, core activities (exploration, elaboration, confirmation), and activities at the end of the learning process, it achieves an optimization of 83%..

Keywords: Demonstration Method; Variety of Ornamental; Learning outcomes

PENDAHULUAN

Memahami konsep yang mendasari pembelajaran seni budaya adalah mutlak bagi guru seni budaya agar pencapaian tujuan pembelajaran seni budaya sesuai yang telah diatur dalam standar isi kurikulum yang berlaku. Pemahaman terhadap konsep yang mendasari mata pelajaran seni budaya ini di dalam pendidikan formal tentunya, dapat kita dasarkan pada pemenuhan kebutuhan apa yang perlu bagi peserta didik dalam mempelajari seni budaya di sekolah. kebutuhan peserta didik ini, jika dikaitkan konteks perkembangan pandangan hidup masyarakat, karena bagaimana pun peserta didik pada akhirnya akan kembali hidup dan berperan dalam lingkungan bermasyarakat.

Seni Budaya berperan penting dalam perkembangan dan kebutuhan siswa karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya. Pembelajaran Seni Budaya dilakukan dengan memberikan pengalaman estetik yang mencakup konsepsi, apresiasi, kreasi dan koneksi. Keempat hal tersebut selaras dengan Kompetensi Inti yang ada pada Kurikulum 2013.

Menurut silabus revisi 2017, mata pelajaran Seni Budaya memiliki sifat multilingual, multidimensional, dan multikultural. Multilingual bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran dan berbagai keterpaduannya. Multidimensional bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi), apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. Sifat multikultural mengandung makna pendidikan seni menumbuh kembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

Di sekolah menengah mata pelajaran Seni Budaya memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing yaitu bidang seni rupa, musik, tari, dan teater. Dalam seni budaya, aktivitas berkesenian harus menampung kekhasan tersebut, sehingga sekolah wajib melaksanakan minimal dua aspek seni yang dapat disesuaikan dengan minat siswa, kondisi sekolah dan budaya masyarakatnya.

Seni rupa adalah cabang seni yang diungkapkan dan diciptakan melalui media rupa (visual) yang tentunya dapat dilihat oleh mata dan biasanya dapat pula dirasakan melalui rabaan. Intinya, wujud rupa adalah penghantar utamanya bagi cabang seni ini, bukan suara seperti pada seni musik, atau gerakan tubuh pada seni tari. Contoh konkretnya adalah lukisan, patung, kerajinan tangan, dll. Secara umum seni rupa adalah sebuah cabang seni yang hasil karyanya dapat dinikmati oleh mata dan disentuh dengan tangan.

Pembelajaran seni rupa adalah salah satu aspek dalam pembelajaran seni budaya yang berusaha menggali serta mengembangkan potensi estetika peserta didik serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetika sehingga dapat memperhalus budi pekerti, karena dalam seni terdapat unsur-unsur keindahan, keteraturan, kedisiplinan dan dinamika. Melalui metode belajar tepat, dan belajar

tentang seni, pembelajaran seni rupa diberikan karena keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap perkembangan peserta didik berupa pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi. Pembelajaran seni rupa diharapkan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman juga kemampuan berkarya seni agar siswa bisa berapresiasi terhadap budaya sendiri dan bisa menghargai orang lain yang pada akhirnya mereka bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keberlangsungan pembelajaran seni budaya juga sudah dioptimalkan dengan melayani kebutuhan hakiki berkesenian sesuai bakat dan minat siswa sehingga terwujud kelas seni musik, senirupa, dan seni tari pada kegiatan ekstra di sekolah.

Ketersediaan fasilitas yang representatif di sekolah tidak serta merta dengan mudah bisa dimanfaatkan oleh peserta didik secara optimal untuk mengembangkan kemampuan apresiasi dan kreatifitasnya, Guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran diantaranya dengan menerapkan berbagai model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.

Pembelajaran Seni Budaya tentunya menuntut siswa untuk aktif dalam proses belajar di kelas. Hasil observasi peneliti pada siswa kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyus menunjukkan bahwa dalam melakukan pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat khususnya pada aspek seni rupa. Berdasarkan hasil belajar di kelas 7.7 menunjukkan bahwa 48% dari 29 siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 76. Kurangnya kreativitas dan tingkat pemahaman belajar siswa dalam materi disebabkan karena ketidaktepatan penggunaan strategi pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang bisa memahami praktik dan menyalurkan ekspresinya untuk menghasilkan karya dalam seni rupa. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok. Upaya yang dilakukan yaitu salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi/peragaan merupakan salah satu strategi mengajar dimana guru memperlihatkan suatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa (Roestiyah dalam Huda, 2013). Hal ini juga berarti bahwa strategi demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurang maksimalnya variasi dalam melakukan pembelajaran, sehingga perlu memberikan variasi diantaranya menggunakan model pembelajaran yang tepat.
2. Hasil belajar siswa kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyus masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hanya 48% siswa yang sudah tuntas dengan batas ketuntasan dengan nilai 76.
3. Siswa masih kesulitan memahami materi dan masih sering didapatkan kondisi kelas yang kurang kondusif

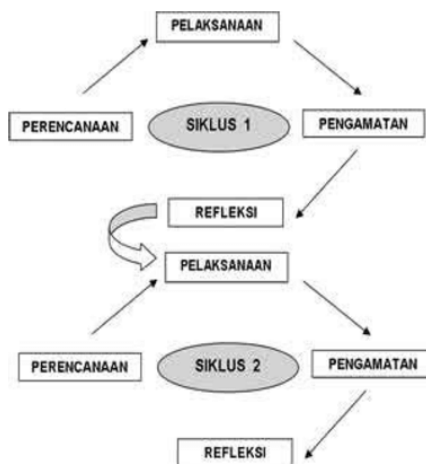
Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diharapkan mampu memperbaiki mutu pengajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemberian tindakan ini dapat:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya siswa kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyu.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan kreativitas seni budaya khususnya aspek seni rupa di kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyu

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom actionresearch). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu strategi pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih. Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 2 kali pertemuan dengan 2 kali pertemuan penyajian materi dan pada akhir pertemuan kedua diadakan evaluasi siklus. Setiap siklus ada 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Pasir Penyu kabupaten Indragiri Hulu. SMP Negeri 1 Pasir Penyu dengan jumlah rombongan belajar 23 Rombel terdiri dari kelas VII sebanyak 8 rombel, kelas VIII sebanyak 8 rombel dan kelas IX sebanyak 7 rombel. Guru yang mengajar mata pelajaran Seni Budaya sebanyak 2 orang dengan latar belakang pendidikan Seni Budaya. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk semua jenjang.



Gambar 1. Skema Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2010)

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyuh tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 29 orang siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Jika belum berhasil maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus empat kali pertemuan. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alur dan tahapan pelaksanaan tindakan kelas seperti pada gambar 1.

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan untuk melihat, mengamati dan mencatat perilaku siswa dan guru pada saat pembelajaran. Dalam melaksanakan observasi kegiatan proses pembelajaran tetap berlangsung dengan dibantu seorang *observer*, yang bertugas mengamati aktivitas belajar siswa yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang telah disediakan.

Lembar aktivitas belajar siswa digunakan untuk memantau aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Didalam lembar aktivitas belajar siswa terdapat dua jenis aktivitas yang dinilai yakni aktivitas belajar siswa yang positif dan aktivitas belajar siswa yang negatif. Lembar aktivitas belajar siswa diisi oleh dua orang observer yang memantau pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan indikator dan aspek diatas observer memberikan skor kepada masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternatif sebagai penilaian yaitu:

- 4 = Sangat Baik,
- 3 = Baik,
- 2 = Tidak Baik,
- 1 = Sangat Tidak Baik

$$Skor Keaktifan Siswa = \frac{Skor Perolehan}{Skor maksimal} \times 100\% \quad (1)$$

Dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan (kualitatif), yaitu menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan siswa, maka data kualitatif ini diubah menjadi data kuantitatif dengan mengelompokkan atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat Arikunto, adapun kriteria persentase tersebut yaitu:

1. Persentase antara 75% - 100% dikatakan sangat tinggi;
2. Persentase antara 56% - 75% dikatakan tinggi;

3. Persentase antara 40% - 55 % dikatakan sedang;
4. Persentase antara 0 – 39 % dikatakan rendah.

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan problem based learning pada mata pelajaran Seni Budaya materi pokok Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam di kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyu.

Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka maka menggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum tes}} \times 100 \quad (2)$$

$$\text{Persentase ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa dalam satu kelas}} \times 100\% \quad (3)$$

KKM mata pelajaran Seni Budaya 76. Maka nilai C (cukup) dimulai dari 75. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik, maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran Seni Budaya dapat ditentukan dengan cara:

(Nilai maksimum – Nilai KKM) : 3 = (100 – 76) : 3 = 8. Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 8. Karena panjang interval nilainya peneliti ambil 8, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), maka untuk mata pelajaran Seni Budaya interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkategorian nilai berdasarkan KKM Sekolah

| No | Rentang Nilai | Predikat | Kategori |
|----|----------------|----------|---------------|
| 1 | 92 – 100 | A | Sangat Tinggi |
| 2 | 84 – 91 | B | Tinggi |
| 3 | 76 – 83 | C | Cukup |
| 4 | Kurang dari 76 | D | Kurang |

Selanjutnya pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal, jika $\geq 85\%$ siswa mencapai ketuntasan minimal (KKM). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini

yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Seni Budaya pada materi pokok "Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam" melalui Metode demonstrasi.

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dilihat dari:

- a. Bila terjadi peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu 76, secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang yang mencapai ketuntasan belajar.
- b. Bila terjadi perubahan positif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 ($\geq 56\%$ penilaian aktivitas siswa) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan penerapan Metode demonstrasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar studi awal yang sangat rendah, maka peneliti melakukan PTK dengan melakukan proses pembelajaran siklus 1, sebanyak dua kali pertemuan, dengan sub materi "Prosedur Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam" pada siklus 1 sesuai dengan jadwal yang direncanakan.

Pada pertemuan pertama siklus 1 pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 dilanjutkan dengan pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 5 Januari 2020, peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di RPP menggunakan Metode demonstrasi, dengan pengawasan supervisor yang akan memberikan penilaian terhadap proses pembelajaran siklus 1 terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa yang akan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari penelitian tindakan kelas ini.

Pada pertemuan pertama dan kedua siklus 1, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi. Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diharapkan kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami tujuan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari segi frekuensi maupun intensitas. Penjelasan guru meliputi bahan yang akan diberikan kegiatan sampai dengan prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif maupun afektif.

Peneliti memukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, dilanjutkan dengan menyampaikan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

Langkah selanjutnya peneliti mendemonstrasi kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. Peneliti harus mengamati semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, pada akhir proses pembelajaran peneliti memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti bersama siswa membuat kesimpulan. Dan pada akhir pembelajaran peneliti member tugas kepada peserta didik.

Pada akhir pertemuan ke-2 siklus 1 yang dilaksanakan evaluasi untuk mengukur penguasaan konsep siswa terkait materi pokok "Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam". Selesai evaluasi siklus 1, supervisor dan peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan selama dua kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor terhadap kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan, diperoleh nilai terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Perolehan nilai aktivitas guru dan siswa pada siklus 1

| Skala Nilai | Skor Aktivitas Guru | Skor Aktivitas Siswa |
|-------------|---------------------|----------------------|
| 4 | 36 | 4 |
| 3 | 72 | 33 |
| 2 | 16 | 12 |
| 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | 124/164 | 49/72 |
| Persentase | 76% | 68% |

Sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran dan hasil belajar dari siklus 1 yang belum mencapai nilai ketuntasan klasikal, maka peneliti melanjutkan proses pembelajaran ke siklus 2, sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Proses pembelajaran Siklus 2 sebanyak dua kali pertemuan, pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020, pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 19 Februari 2020 dan pertemuan ke-tiga pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2020. Evaluasi siklus 2 diadakan pada pertemuan keempat pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020.

Pada pertemuan pertama dan kedua siklus 2, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan tujuan, tugas, atau kegiatan yang harus dilakukan siswa, dan memberikan motivasi. Guru menjelaskan tentang pembelajaran yang akan diharapkan kepada siswa dengan harapan mereka dapat memahami tujuan serta dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran baik dari segi frekuensi maupun intensitas. Penjelasan guru meliputi bahan yang akan diberikan kegiatan sampai dengan prosedur penilaian yang mengacu pada ketercapaian prestasi belajar baik dari ranah kognitif maupun afektif.

Peneliti memukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, dilanjutkan dengan menyampaikan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

Langkah selanjutnya peneliti mendemonstrasi kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi. Peneliti harus mengamati semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, pada akhir proses pembelajaran peneliti memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti bersama siswa membuat kesimpulan. Dan pada akhir pembelajaran peneliti member tugas kepada peserta didik.

Pada pertemuan ke-3 siklus 2 yang dilaksanakan evaluasi untuk mengukur penguasaan konsep siswa terkait materi pokok "Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam". Selesai evaluasi siklus 1, supervisor dan peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan selama dua kali pertemuan. Selesai evaluasi siklus 2, supervisor dan peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang peneliti laksanakan selama tiga kali pertemuan.

Berdasarkan hasil pengamatan supervisor terhadap kegiatan pembelajaran selama dua kali pertemuan yang telah peneliti laksanakan, diperoleh nilai terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Perolehan nilai aktivitas guru dan siswa pada siklus 2

| Skala Nilai | Skor Aktivitas Guru | Skor Aktivitas Siswa |
|-------------|---------------------|----------------------|
| 4 | 52 | 16 |
| 3 | 84 | 36 |
| 2 | 0 | 4 |
| 1 | 0 | 0 |
| Jumlah | 136/164 | 56/72 |
| Persentase | 83% | 78% |

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar pada pelajaran Seni Budaya dengan penerapan Metode demonstrasi mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 terlihat ada peningkatan dalam hasil belajar siswa pada materi

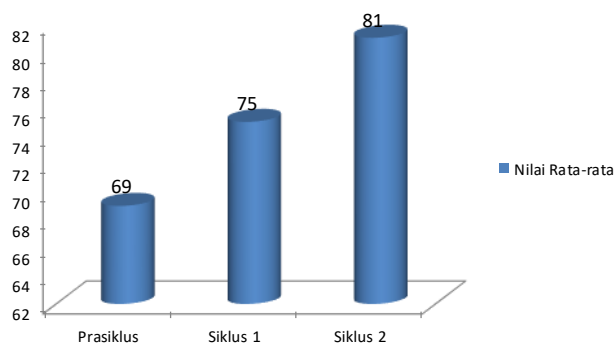
pokok “Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam” dikelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyu kabupaten Lirik.

Gambaran hasil kemampuan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan Metode demonstrasi, dapat dilihat data tes evaluasi siswa yang sudah di lakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan nilai prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

| Kriteria | Prasiklus | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-----------------|-----------|----------|----------|
| Nilai Rata-rata | 69 | 75 | 81 |

Jadi, dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya karena ketuntasan belajar minimal (KKM) sekolah 76 dan siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM sekolah sudah mencapai lebih dari 85%, maka target sudah tercapai dan hasil belajar Seni Budaya siswa juga meningkat dilihat dari rata-rata kelas seperti terlihat pada grafik berikut.

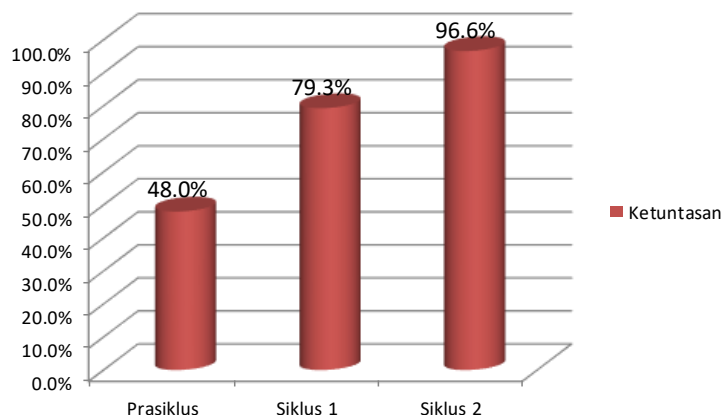


Gambar 2. Perbandingan rata-rata nilai pada setiap siklus

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa melalui penerapan Metode demonstrasi pada mata pelajaran Seni Budaya materi pokok “Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam” di kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyu dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dari ketuntasan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus 2 dengan penerapan metode demonstrasi, dapat semakin meningkat seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan siswa Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

| Ketuntasan | KD. Pengetahuan | | |
|--------------|-----------------|----------|----------|
| | Prasiklus | Siklus 1 | Siklus 2 |
| Jumlah Siswa | 14 | 23 | 28 |
| Persentase | 48% | 79,3% | 96,6% |



Gambar 3. Perbandingan ketuntasan dari prasiklus sampai siklus 2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data tentang hasil belajar melalui Penerapan penerapan Metode demonstrasi di kelas 7.7 SMP Negeri 1 Pasir Penyu kabupaten Indragiri Hulu tahun pelajaran 2019/2020 sudah berhasil, maka dapat disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan sangat baik. Hasil belajar pada siklus 1 dengan nilai rata-rata 75, kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 81, dengan demikian hasil belajar Seni Budaya siswa pada materi pokok "Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam" sudah mencapai rata-rata diatas KKM. Ketuntasan pada siklus 1 belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yaitu 79,3%, kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 93,6%, dengan demikian hasil belajar Seni Budaya siswa pada materi pokok "Penerapan Ragam Hias Pada Bahan Alam" sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%. Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan penerapan Metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah penerapan Metode demonstrasi yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan demikian tingkat perolehan hasil belajar siswa akan meningkat dan tercapai ketuntasan belajar klasikal.

Guru dapat menggunakan Metode demonstrasi untuk mengembangkan kemampuan penguasaan Seni Budaya peserta didik. Guru dapat menjadikan Metode demonstrasi sebagai alternatif model pembelajaran pada materi lain pada pembelajaran Seni Budaya yang membutuhkan kemampuan penguasaan Seni Budaya peserta didik untuk menunjang materi tersebut. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan temuan awal untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai keefektifan Metode demonstrasi terhadap kemampuan pemahaman konsep dan aspek kognitif lainnya, seperti kemampuan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali, Pudji Muljono, Ramly. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPs UNJ
- Eko Purnomo, 2017. *Seni Budaya Buku Siswa Kelas VII / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai 2016. *Modul E*.
- Permendikbud no 37 tahun 2018 tentang *Standar Isi*
- Silabus Seni Budaya Revisi 2017, Balitbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017